

LITERATURE REVIEW: INTERNALISASI METODE STORY TELLING BERBASIS KURIKULUM CINTA SEBAGAI STRATEGI PEMBELAJARAN

Arsya Ma'wa Ni'matul Izzati¹, Sofiatun Anisa², Reva Nur Aqila³, Nurlaila Ana⁴
^{1,2,3,4}PAI, FTIK, Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

arsya.mawa.nimatul.izzati24007@mhs.uingusdur.ac.id,

sofiatun.anisa24022@mhs.uingusdur.ac.id,

reva.nur.aqila24035@mhs.uingusdur.ac.id,

Nurlaila.ana@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

Education is not only focused on the acquisition of knowledge but also on the development of students' character. One effort that can support this goal is the implementation of the storytelling method based on the Love Curriculum in the learning process. This article aims to examine the internalization of the storytelling method based on the Love Curriculum as a learning strategy that can instill moral, social, and spiritual values in students. This study employs a literature review method by analyzing various journals, books, and relevant scientific sources related to value internalization, the storytelling method, and the Love Curriculum. The findings indicate that the storytelling method can enhance students' emotional engagement, develop empathy, and facilitate the understanding of values embedded in stories. Meanwhile, the Love Curriculum emphasizes the importance of compassion, tolerance, care, and respect for others within the educational process. The integration of the storytelling method and the Love Curriculum can create a more humanistic and meaningful learning environment, thereby supporting character development and encouraging the application of positive values in students' daily lives.

Keywords: *Learning Strategy, Storytelling Method, Love Curriculum.*

ABSTRAK

Pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung tujuan tersebut adalah melalui penerapan metode storytelling berbasis Kurikulum Cinta dalam proses pembelajaran. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji internalisasi metode storytelling berbasis Kurikulum Cinta sebagai strategi pembelajaran yang dapat menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual kepada peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan

menelaah berbagai jurnal, buku, dan sumber ilmiah yang relevan mengenai internalisasi nilai, metode storytelling, dan Kurikulum Cinta. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode storytelling mampu meningkatkan keterlibatan emosional peserta didik, mengembangkan empati, serta memudahkan pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Sementara itu, Kurikulum Cinta menekankan pentingnya nilai kasih sayang, toleransi, kepedulian, dan penghargaan terhadap sesama dalam proses pendidikan. Integrasi metode storytelling dengan Kurikulum Cinta dapat menciptakan pembelajaran yang lebih humanis dan bermakna sehingga mendukung penguatan karakter peserta didik serta mendorong penerapan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Strategi pembelajaran, metode storytelling, kurikulum cinta

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, sikap, dan nilai moral peserta didik. Dalam perkembangan pendidikan saat ini, tantangan yang dihadapi tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga penurunan nilai-nilai karakter seperti kurangnya empati, kepedulian sosial, dan sikap saling menghargai. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pengetahuan dengan penanaman nilai karakter sehingga peserta didik dapat berkembang secara intelektual maupun moral. Proses penanaman nilai tersebut dikenal sebagai internalisasi, yaitu upaya memasukkan nilai-nilai tertentu ke

dalam diri peserta didik agar menjadi bagian dari pola pikir, sikap, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (farid, 2023).

Internalisasi nilai dalam pembelajaran memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik karena proses pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, interaksi sosial, serta pengalaman belajar yang bermakna. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya memahami nilai secara teoritis, tetapi juga mampu menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Salah satu strategi pembelajaran yang dinilai efektif dalam mendukung proses internalisasi nilai adalah metode storytelling. Storytelling atau metode bercerita merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan cerita sebagai media untuk menyampaikan pengetahuan, pengalaman, serta pesan moral kepada peserta didik. Melalui cerita, peserta didik dapat terlibat secara emosional sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik, bermakna, dan mudah dipahami. Selain meningkatkan kemampuan berpikir dan imajinasi, storytelling juga mampu menumbuhkan empati, kepedulian, serta pemahaman terhadap nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita (alghifary,2023).

Dalam mendukung pendidikan karakter yang lebih humanis, muncul pendekatan Kurikulum Cinta yang menekankan nilai kasih sayang, empati, toleransi, dan penghargaan terhadap sesama dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini berupaya menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan hubungan emosional antara guru dan peserta didik.

Integrasi metode storytelling dalam Kurikulum Cinta dipandang relevan karena cerita memiliki kemampuan untuk menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan secara reflektif dan menyentuh aspek emosional peserta didik. Oleh sebab itu, internalisasi metode storytelling berbasis Kurikulum Cinta dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang berempati, peduli sosial, serta memiliki nilai moral dan spiritual yang baik (alfina, 2026).

KAJIAN TEORI

Internalisasi dalam strategi pembelajaran merupakan suatu proses penanaman nilai, sikap, dan karakter kepada peserta didik agar nilai tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, internalisasi memiliki peranan penting karena proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek kognitif, melainkan juga pada pembentukan karakter, moral, dan kepribadian peserta didik. Proses internalisasi dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti keteladanan, pembiasaan,

pengalaman emosional, serta interaksi sosial yang berlangsung selama kegiatan pembelajaran. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan mampu memahami, menghayati, dan mengimplementasikan nilai-nilai yang diperoleh sehingga tercermin dalam perilaku positif di lingkungan sosial maupun akademik (Destiany, 2026).

Salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung proses internalisasi nilai adalah metode storytelling. Storytelling atau metode bercerita merupakan strategi pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan pesan, pengetahuan, serta nilai-nilai kehidupan melalui cerita yang menarik dan kontekstual. Metode ini dinilai mampu meningkatkan keterlibatan emosional peserta didik karena cerita dapat membangun imajinasi, empati, dan pengalaman belajar yang bermakna. Selain membantu peserta didik memahami materi pembelajaran secara lebih mudah, storytelling juga memudahkan pendidik dalam menanamkan nilai moral, spiritual, dan sosial. Penggunaan kisah inspiratif, cerita teladan, maupun pengalaman kehidupan nyata dapat

membantu peserta didik memahami suatu nilai secara lebih mendalam sehingga lebih mudah diingat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (jimi hariant, 2026).

Kurikulum Cinta merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan nilai kasih sayang, empati, toleransi, dan penghargaan terhadap sesama dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini hadir sebagai upaya menciptakan sistem pendidikan yang lebih humanis dengan menempatkan hubungan emosional antara guru dan peserta didik sebagai bagian penting dalam kegiatan belajar. Implementasi Kurikulum Cinta dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran, salah satunya melalui metode storytelling, karena cerita memiliki kemampuan untuk menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan secara lebih menyentuh dan reflektif. Dengan demikian, internalisasi metode storytelling berbasis Kurikulum Cinta dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang memiliki empati, kepedulian sosial, serta nilai moral

dan spiritual yang baik (muhammad rusydu,2026).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode literature review atau studi kepustakaan. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai internalisasi metode storytelling berbasis Kurikulum Cinta sebagai strategi pembelajaran. Studi kepustakaan bertujuan mengidentifikasi serta mensintesis hasil-hasil penelitian terdahulu sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang komprehensif terkait suatu fenomena atau konsep (Erwin et al., 2024).

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dan artikel akademik yang membahas internalisasi nilai, metode storytelling, pendidikan karakter, strategi pembelajaran, serta Kurikulum Cinta. Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar dan Garuda dengan menggunakan kata kunci yang sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis). Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai teori serta hasil penelitian yang relevan. Melalui proses tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai peran metode storytelling dalam menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Kurikulum Cinta dan implementasinya dalam pembelajaran (Ana, 2022).

Hasil kajian kemudian disusun secara sistematis untuk menjelaskan hubungan antara metode storytelling dan Kurikulum Cinta sebagai strategi pembelajaran yang mampu mendukung pembentukan karakter peserta didik melalui penanaman nilai moral, sosial, dan spiritual.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan rangkaian perencanaan dan langkah-langkah yang disusun secara sistematis oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran digunakan sebagai pedoman dalam mengatur proses

belajar mengajar agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, efisien, dan terarah. Dalam prosesnya, strategi pembelajaran tidak hanya menekankan pada penyampaian materi, tetapi juga memperhatikan keterlibatan peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung sehingga tercipta suasana pembelajaran yang aktif dan bermakna (alya Nur Annisa, 2025).

Menurut Sardiman, strategi pembelajaran berfungsi sebagai pedoman atau rencana yang digunakan pendidik dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Melalui strategi pembelajaran, pendidik dapat menentukan pendekatan, metode, dan teknik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta karakteristik peserta didik. Strategi pembelajaran yang tepat mampu membantu peserta didik memahami materi pelajaran dengan lebih mudah dan meningkatkan minat belajar mereka selama proses pembelajaran berlangsung (Sardiman, 2012).

Tujuan strategi pembelajaran adalah membantu guru merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran

dapat tercapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran juga berfungsi untuk mengatur berbagai komponen pembelajaran, seperti materi, metode, media, dan peserta didik, sehingga proses belajar menjadi lebih terarah dan terstruktur. Dengan strategi yang tepat, hasil belajar peserta didik dapat meningkat secara optimal (Jesica Carolina, 2025).

Strategi pembelajaran aktualisasinya berwujud serangkaian dari keseluruhan tindakan strategi guru dalam rangka mewujudkan kegiatan dari tingginya kuantitas dan kualitas hasil belajar yang dicapai. Secara singkat, menurut Slameto strategi pembelajaran mencakup 8 unsur perencanaan yaitu tentang:

1. Komponen sistem yaitu guru atau dosen, siswa atau mahasiswa baik dalam ikatan kelas, kelompok maupun perorangan yang akan terlibat dalam kegiatan belajar mengajar yang telah disiapkan.
2. Jadwal pelaksanaan, format dan lama kegiatan telah disiapkan
3. Tugas-tugas belajar yang akan dipelajari dan yang telah diidentifikasi.
4. Materi atau bahan belajar, alat pelajaran dan alat bantu mengajar yang disiapkan dan diatur.

6. Bahan pengait yang telah direncanakan.

7. Metode dan teknik penyajian telah dipilih, misalnya ceramah, diskusi, dan lain sebagainya.

8. Media yang akan digunakan.

Metode pembelajaran memiliki fungsi utama sebagai cara yang digunakan pendidik untuk mempermudah pelaksanaan proses belajar mengajar serta membantu mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Pemilihan metode pembelajaran perlu disesuaikan dengan berbagai kondisi agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran antara lain sebagai berikut:

1. Peserta Didik

Pemilihan metode pembelajaran perlu mempertimbangkan kondisi dan karakteristik peserta didik, seperti kemampuan berpikir, jenjang pendidikan, latar belakang, serta perbedaan individu. Guru perlu menyesuaikan metode dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan peserta didik agar materi lebih mudah dipahami.

2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menjadi dasar dalam menentukan metode yang akan digunakan. Metode yang dipilih harus mampu membantu peserta didik mencapai perubahan perilaku, pengetahuan, maupun keterampilan yang diharapkan dalam proses pembelajaran.

3. Materi Pembelajaran

Setiap materi memiliki tingkat kesulitan dan karakteristik yang berbeda. Materi yang bersifat kompleks memerlukan metode pembelajaran yang lebih tepat agar peserta didik dapat memahami materi secara optimal.

4. Situasi Belajar Mengajar

Kondisi kelas dan suasana pembelajaran juga mempengaruhi pemilihan metode. Guru perlu menyesuaikan metode dengan situasi yang terjadi agar proses pembelajaran tetap kondusif dan berjalan efektif.

5. Fasilitas Pembelajaran

Ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran menjadi faktor penting dalam menentukan metode pembelajaran. Fasilitas yang memadai dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik.

6. Alokasi Waktu

Pemilihan metode pembelajaran harus memperhatikan waktu yang tersedia. Penggunaan waktu yang terencana dengan baik dapat membantu proses pembelajaran berjalan secara teratur mulai dari kegiatan pembukaan, inti, hingga penutup.

7. Guru

Kompetensi dan pengalaman guru juga mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran. Guru yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai metode pembelajaran akan lebih mudah menyesuaikan metode dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pembelajaran (ahsan sofyan, 2021).

2. Metode Story Telling

Metode *story telling* merupakan metode inovatif yang dapat dijadikan strategi pendidikan.

Storytelling berasal dari gabungan kata bahasa Inggris, yakni "Story" yang berarti cerita dan "telling" yang berarti menceritakan Maharoh, Z. (2022). Metode "Bercerita" melalui WhatsApp Group untuk Meningkatkan hasil belajar PJJ pada siswa SD

Negeri 2 Geneng.
Jurnaledukasiindonesia.Com, 3.

Manfaat storytelling menurut (Sinaga, 2024) dapat menumbuhkan minat baca, membangun hubungan yang erat dan harmonis, berfungsi sebagai alat pembelajaran, mendorong perkembangan kemampuan berpikir dan imajinasi anak, mendukung pada kemajuan dalam keterampilan sosialisasi anak, menjadi sarana komunikasi anak dengan orangtua, berperan sebagai media terapi bagi anak-anak yang menghadapi masalah. Sinaga, R. M. (2024). Pengaruh Penggunaan Metode Storytelling terhadap Peningkatan Literasi Visual Siswa Kelas VII SMP HKBP Sidorame Medan T . A 2023 / 2024. 3, 4658–4674.

3. Kurikulum Cinta

Kurikulum cinta merupakan sebuah paradigma pendidikan yang menempatkan cinta dalam pengertian yang luas dan mendalam sebagai fondasi utama dalam perumusan tujuan, pelaksanaan proses, pola interaksi, serta evaluasi pembelajaran (Farhani et al., 2025).

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) adalah sebuah konsep yang unik, namun merupakan strategi yang

sangat penting. untuk menyiapkan generasi muda yang memiliki dasar dalam nilai-nilai kemanusiaan yang umum. KBC ingin menciptakan generasi yang tidak hanya pintar, tetapi juga memiliki rasa empati dan kasih sayang yang besar dan juga menyadari pentingnya hubungan antara manusia dan alam (Anisa Ruhi Shabrina, 2025).

Nilai cinta sebagai basis pembentukan karakter memiliki daya transformasi yang kuat. Karakter tidak dapat dibangun secara instan atau melalui ceramah kognitif semata, melainkan melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman nyata yang menyentuh hati. KBC memandang peserta didik sebagai subjek aktif yang perlu mengalami cinta, bukan hanya mendengar tentang cinta. Ketika cinta menjadi nilai dasar, maka karakter seperti kejujuran, kesantunan, toleransi, empati, dan tanggung jawab akan tumbuh dari dalam, bukan dipaksakan dari luar. Pendidikan pun menjadi proses memanusiakan manusia secara utuh, bukan sekadar mendidik akal, tetapi juga menumbuhkan ruh (Khairani et al. 2025).

Peran guru menjadi sentral dalam implementasi KBC. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan cinta yang hidup. Cara guru berbicara, bersikap, dan memperlakukan peserta didik menjadi model konkret nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru dalam aspek spiritual, afektif, dan pedagogik menjadi kunci utama keberhasilan KBC. Pelatihan guru harus mencakup pendekatan pembelajaran humanis, pengelolaan kelas berbasis kasih, serta strategi penilaian karakter. Ketika guru benar-benar menghadirkan cinta dalam pengajarannya, peserta didik pun akan merasakan kehangatan belajar dan membentuk ikatan batin yang positif dengan proses pendidikan (Alga et al. 2023).

Tantangan penerapan KBC tentu tidak ringan. Perubahan paradigma dari model kurikulum kognitif ke model yang berpusat pada cinta memerlukan kesiapan kelembagaan, dukungan kebijakan, dan kesadaran kolektif. Banyak guru belum terbiasa dengan pendekatan afektif-spiritual, indikator penilaian karakter masih terbatas, dan tekanan kurikulum nasional yang

berbasis capaian akademik sering menjadi hambatan. Namun demikian, peluang penerapannya sangat besar, terutama di lembaga pendidikan Islam yang memiliki tradisi nilai dan spiritualitas yang kuat. KBC dapat menjadi jawaban atas krisis nilai, degradasi moral, dan keringnya makna pendidikan modern (Hayyi 2020). Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta bukan sekadar pelengkap kebijakan kurikulum nasional, tetapi merupakan paradigma pendidikan yang menyeluruh, mendalam, dan transformatif. Ia menumbuhkan harmoni antara iman, ilmu, dan akhlak, serta mengembalikan pendidikan pada ruh sejatinya, yaitu membentuk manusia yang berakal sehat, berhati lembut, dan berjiwa luhur. Jika diimplementasikan secara konsisten, KBC dapat menjadi fondasi lahirnya generasi pembelajar yang mencintai Allah, meneladani Rasul, peduli pada sesama, dan menjaga alam semesta. Pendidikan tidak lagi sekadar instrumen mobilitas sosial, melainkan jalan spiritual menuju kemuliaan hidup (Muslim 2022).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa metode storytelling berbasis Kurikulum Cinta merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual kepada peserta didik. Melalui storytelling, peserta didik dapat memahami dan menghayati nilai-nilai positif secara lebih bermakna karena terlibat secara emosional dalam proses pembelajaran. Sementara itu, Kurikulum Cinta menekankan pentingnya kasih sayang, empati, toleransi, dan kepedulian sebagai dasar pembentukan karakter. Oleh karena itu, integrasi storytelling dan Kurikulum Cinta dapat menciptakan pembelajaran yang lebih humanis serta mendukung terbentuknya peserta didik yang berakarakter, berempati, dan memiliki akhlak yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Ahsan Sofyan, 2021, STRATEGI PEMBELAJARAN DI SD/MI, Penerbit: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini Anggota IKAPI, Aceh

- Alfina Nur Muazizah Khozin,
KURIKULUM CINTA:
MEMBANGUN PARADIGMA
PENDIDIKAN BERBASIS
KASIH SAYANG DI
MADRASAH, Sindoro
Cendekia Pendidikan, 2026 , 6-
8.
- Alga, Riska Kalidya, Azka Amalia
Ashari Hsb, Selvyra Azhara,
Emi Herliza Hakim, and Intan
Syhara Hasibuan. 2023. "Etika
Interaksi Guru Dan Murid."
Journal of Education 3(2):58–
65.
- Alghifary, Ferianto. Internalisasi Nilai
Pendidikan Karakter Melalui
Pembelajaran Mahfudzat untuk
Meningkatkan Motivasi Peserta
Didik di SDIT Mutiara Qolbu
Sukatani. Tadbir: Jurnal
Manajemen Pendidikan Islam,
44-47, 2023.
- Alya Nur Annisha, 2025 , Konsep-
Konsep Strategi Pembelajaran,
jurnal Ikhlas : Jurnal Ilmiah
Pendidikan Islam, 274-275.
- Ana, T. P. (2022). Analisis Kelayakan
Isi Buku Siswa Bahasa
Indonesia Karya Agus Trianto,
Titik Harsati dan E. Kosasih.
*Jurnal Penelitian Bidang
Pendidikan*, 28(1), 21–31.
- Anisa Ruhi Shabrina, S. P. (2025).
memahami konsep kurikulum
berbasis cinta dalam
pembelajaran melalui kajian
filsafat pendidikan. *jurnal
review pendidikan dan
pengajaran*.
- Destiany Nirmalasari, Strategy for
Implementing a Love-Based
Curriculum in Strengthening
Spiritual and Moral Values in
SKI Learning, AL-IDARAH:
Journal of Islamic Education
Management, hal 36, 2026
- Devi Norma Wati, 2020
PENGELOLAAN
PEMBELAJARAN BERBASIS
SISTEM KREDIT SEMESTER
DALAM MENINGKATKAN
PRESTASI SISWA , Jurnal
Kependidikan Islam , 136.
- Erwin, Nurhikmah H., & Febriati, F.
(2024). Analisis Artikel
Pembelajaran Blended
Learning dengan
Menggunakan Metode
Literature Review. *Pendas:
Jurnal Ilmiah Pendidikan
Dasar*, 9(2).
- Farhani, D., Az Zahrah, F., Zainuri, A.,
& Zahra, F. F. (2025).
Pelaksanaan Deep Learning
dan AI Islam dan Ilmu
Pengetahuan Kurikulum
Berbasis Cinta pada Madrasah
Ibtidaiyah. Indonesian Journal
on
Education. <https://doi.org/10.70437/3z4fep08>

- Farid, Rugaiyah. Manajemen Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa. *Jurnal Basicedu*, 2471, 2023.
- Hayyi, Abd. 2020. "Media Sosial Sebagai Basis Kurikulum Cinta Dan Moderasi Beragama." *Sukijo Circle*1(1):118–29.
- Jesica Carolin, 2025, Tujuan Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kualitas Belajar, *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 348
- Jimi Harianto, STRATEGIES FOR INTERNALIZING ISLAMIC RELIGIOUS VALUES IN EARLY CHILDHOOD THROUGH THE STORYTELLING METHOD, *Indonesian Journal of Progressive Pedagogy*, hal 119, 2026
- Juliyantika, T., & Batubara, H. H. (2022). Tren Penelitian Keterampilan Berpikir Kritis pada Jurnal Pendidikan Dasar di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4731–4744.
- Khairani, Vira, Fitriani, Endang Ekowati, Ilham Ramadhan Daulay, Diki Darmawan, Vina Anggraini, and Syafrida Aslami. 2025. "Kurikulum Cinta Sebagai Strategi Moderasi Beragama Dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Literatur." *Studi Sosial Religia*8(2):75–83.
- Maharoh, Z. (2022). Metode "Bercerita" melalui WhatsApp Group untuk Meningkatkan hasil belajar PJJ pada siswa SD Negeri 2 Geneng. *Jurnaledukasiindonesia.Com*, 3.
- Muhammad Rusydu, Internalisasi Nilai Empati Dan Kepedulian Sosial Melalui Kurikulum Cinta, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, hal 67-68, 2026
- Muslim, Asbullah. 2022. "Pendidikan Spiritualitas Keagamaan Generasi Alfa Pada Sekolah Dasar." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*9(3):519–35.
<https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/1306>.
- Sinaga, R. M. (2024). Pengaruh Penggunaan Metode Storytelling terhadap Peningkatan Literasi Visual Siswa Kelas VII SMP HKBP Sidorame Medan T . A 2023 / 2024. 3, 4658–4674.

Sardiman, A. M. (2012). Interaksi dan
Motivasi Belajar Mengajar.
Jakarta: RajaGrafindo
Persada.